

Pemberitaan Pencalonan Ruhut Sitompul Menjadi Ketua Komisi III DPR RI
(Analisis Framing Pemberitaan Pencalonan Ruhut Sitompul Menjadi Ketua
Komisi III DPR RI Di Surat Kabar Harian Sindo)

B M Vikana / Mario Antonius Birowo

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta,
Jl. Babarsari No 6 Yogyakarta 55281

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemberitaan tentang pencalonan nama Ruhut Sitompul untuk menjadi pimpinan baru di Komisi III DPR RI di SKH Sindo. Penelitian ini ingin melihat bagaimana kasus ini diberitakan oleh media massa. Sehingga, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana surat kabar harian Sindo mengemas pemberitaan pencalonan Ruhut Sitompul menjadi ketua komisi III DPR RI. Berangkat dari cara pengemasan atau pemingkaian media terhadap berita ini, penelitian kemudian menggunakan model framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis level teks. Sedangkan untuk level konteks penelitian ini menggunakan metode *deep-interview* yang kemudian di analisis menggunakan teori model proses framing Eriyanto. Data yang diperoleh dari analisis kedua level tersebut kemudian akan digabungkan dan akan ditarik sebuah kesimpulan dari hasil media surat kabar harian Sindo.

Pada akhirnya, dalam pembahasan di temukan bahwa Sindo memiliki cara pandang sendiri menanggapi kasus pencalonan Ruhut Sitompul tersebut. Pemingkaian berita dalam Koran Sindo lebih memberikan penekanan bahwa Ruhut

Sitompul yang kontroversial justru semakin memperkuat pernyataan Ruhut tidak layak menjadi ketua Komisi III DPR RI. Selain itu, pada banyak kesempatan Koran Sindo mengutip pendapat narasumber untuk mempertegas sikap penolakan pada kasus ini.

Kata kunci: Pencalonan Ruhut Sitompul, Pengemasan Berita, Koran Sindo, Framing.

1. Latar Belakang

Media telah menjadi arena perang simbolik pihak-pihak yang berkepentingan. Isi media adalah hasil para pekerja mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Selain itu penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas wartawan. Dalam menyajikan sebuah berita akan adanya penilaian lebih dalam terhadap pemberitaan yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis / latar belakang seorang wartawan. Hal ini dikarenakan seorang wartawan pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan (Sobur, 2006: 166). Berangkat dari hal tersebutlah peneliti mencoba untuk melakukan penelitian menganalisis kasus pencalonan Ruhut Sitompul menjadi ketua Komisi III DPR RI di Koran SINDO dengan menggunakan analisis framing. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Koran SINDO menahamni dan memaknai realitas kasus pencalonan tersebut dan dengan cara apa realitas kasus tersebut disajikan Koran SINDO.

Pada bulan September-Oktober 2013 Koran SINDO biro Yogya cukup ramai memberitakan kasus pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR RI yang mengundang kontroversi penolakan dan penerimaan Ruhut Sitompul. Anggota DPR yang juga anggota Partai Demokrat ini memang sangat populer. Lebih tepatnya populer karena kontroversi yang diciptakannya sendiri. Ruhut menjadi bahan santapan media karena diajukan oleh Demokrat sebagai Ketua Komisi III DPR

menggantikan I Gede Pasek Suardika yang dilengserkan karena dianggap tidak loyal akibat mendekat ke kubu Anas Urbaningrum.

Fenomena penolakan tersebut berupa persoalan integritas Ruhut yang dipertanyakan selama menjadi anggota Komisi III dan politikus Demokrat dan penolakan dari berbagai fraksi yang takut nantinya Komisi III DPR menjadi Komisi Badut jika dipimpin oleh Ruhut Sitompul. Tercatat ada empat politisi yang dengan keras terus-menerus menolak Komisi Hukum DPR dipimpin oleh Bang poltak, nama alias dari Ruhut. Mereka adalah Syarifudin Suding (Hanura), Bambang Soesatio, Ahmad Yani, Desmon Mahendra dan Nudirman Munir (Koran Sindo, 2013). Pemilihan Koran SINDO sebagai media yang diteliti karena ingin melihat bagaimana pengemasan pemberitaan tersebut dengan sudut pandang media itu sendiri. Hal ini dikarenakan wartawan Koran SINDO mempunyai konstruksi pemberitaan pencalonan Ruhut Sitompul dengan cara tersendiri.

Koran SINDO adalah pilihan media yang diteliti. Hal ini dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimana pengemasan pemberitaan tersebut dengan sudut pandang media itu sendiri. Selain itu bagaimanapun juga baik itu wartawan maupun redaktur Koran SINDO mempunyai cara pandang sendiri dalam membingkai pemberitaan pencalonan Ruhut Sitompul tersebut.

2. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana framing surat kabar harian SINDO terhadap pemberitaan pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR RI.

3. Hasil

Dari data temuan terhadap analisis teks dan konteks memungkinkan peneliti menggabungkan keduanya menjadi *frame* besar dan kesimpulan mengenai

pembingkaiian berita oleh Koran SINDO terhadap kasus pencalonan Ruhut Sitompul menjadi ketua Komisi III ini. Penggabungan level teks dan konteks berfungsi untuk mengetahui bagaimana *frame* yang dilakukan oleh SKH Seputar Indonesia melalui pemberitaannya. Analisis pada level teks dan konteks telah dilakukan. Dua *frame* yang ditemukan pada level teks adalah

- Pemberitaan Koran SINDO terkait sosok Ruhut Sitompul yang kontroversial menimbulkan *image* negatif yang justru melekat pada Ruhut Sitompul. *Image* negatif yang pada akhirnya semakin memperkuat pernyataan bahwa Ruhut tidak layak menjadi Ketua Komisi III DPR RI.
- Koran SINDO terbukti melakukan pengaturan dan pemihakan pada penolak Ruhut Sitompul dalam kasus pencalonan Ruhut Sitompul menjadi ketua Komisi III melalui setiap pemberitaannya.

Kedua *frame* yang telah ditemukan peneliti tersebut mendapat dukungan melalui hasil wawancara dengan pihak Koran SINDO yang telah diuraikan peneliti dalam analisis konteks. Dari penggabungan tersebut maka didapati bahwa Koran SINDO melakukan framing dan pemihakan pada tokoh-tokoh yang berkepentingan dalam wilayah kasus tersebut. Pemikiran wartawan Koran SINDO ketika berhadapan dengan sebuah peristiwa menjadi hal yang mempengaruhi. Sebagai manusia, wartawan akan selalu aktif dalam memahami dan menilai suatu peristiwa yang sedang dihadapi, seperti pemikiran yang pertama kali muncul ketika menghadapi sebuah peristiwa seperti pencalonan Ruhut Sitompul tersebut. Pernyataan yang muncul dari pihak-pihak yang berkaitan dengan peristiwa tersebut seperti Syarifudin Suding (Hanura), Bambang Soesatyo, Ahmad Yani, Desmon Mahendra dan Nudirman Munir dan beberapa pihak lainnya juga dapat mempengaruhi pemikiran wartawan. Padahal agar dapat menulis berimbang, wartawan harus bebas nilai dan independen.

4. Analisis

Pelaksanaan analisis data penelitian dilakukan dengan menganalisis data level teks dan level konteks. Analisis data level teks dan level konteks berpedoman pada perangkat framing model Pan dan Kosicki, faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan jurnalisme media cetak dalam membentuk sebuah realitas dan teori konstruksi sosial.

Melalui perangkat framing menurut Pan dan Kosicki peneliti menganalisis cara wartawan mengisahkan, menulis, menyusun dan menekankan fakta (Eriyanto, 2007: 252). Analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah realitas dikonstruksi oleh media. Dalam analisis framing, yang pertama kali dilihat adalah bagaimana media memahami dan memaknai realitas dan dengan cara apa realitas tersebut diungkapkan (Eriyanto, 2007: 3). Selain itu analisis data penelitian mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses konstruksi realitas dalam suatu media massa yang dikemukakan oleh Reese dan Shoemaker dalam "*Mediating The Message*" terdiri dari faktor individu, rutinitas, organisasi, ekstra media dan ideologi (Shoemaker dan Reese, 1996: 90). Para pekerja media (wartawan dan praktisi) telah diatur oleh pemilik media untuk memproduksi teks berita sesuai dengan ideologi yang sepadan dengan ideologi media tersebut. Namun seseorang yang paling dekat dengan isi teks berita tersebut adalah wartawan itu sendiri (Sobur, 2006: 139).

Selain itu teori konstruksi sosial juga mempunyai pengaruh besar dalam dalam menemukan *frame* keseluruhan penelitian. Teori konstruksi sosial memberikan pemahaman bahwa tampilan media atas suatu peristiwa sebenarnya adalah konstruksi makna yang memiliki jarak dengan realita sebenarnya. Bentuk berita yang memaparkan fakta-fakta sekalipun bukanlah peristiwa yang sebenarnya. Di dalamnya telah dilakukan proses persepsi selektif oleh wartawan dan dewan redaktur. Inilah yang menyebabkan mengapa berita ada yang ditampilkan dalam ukuran yang besar atau kecil, di depan atau di belakang, panjang atau pendek, komentar siapa yang

banyak ditampilkan, sampai bagian mana yang dianggap kurang penting sehingga bisa dihilangkan. Proses interaksi dalam proses konstruksi realita inilah yang memungkinkan adanya pemilihan, pengutamaan, reduksi, dan penonjolan serangkaian fakta hingga akhirnya menjadi “fakta” yang hadir dalam setiap lembar surat kabar (Bungin, 2001; Littlejohn, 2009).

Level teks dalam penelitian ini fokus pada teks empat artikel berita mengenai pemberitaan pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR RI pada SKH SINDO Yogya. Peneliti melakukan analisis teks media untuk melihat posisi berita, bagaimana sikap redaksional Koran SINDO yang tercermin dalam berita dan bagaimana *frame* media terhadap pihak-pihak yang mempunyai hubungan dalam kasus ini. Pada level teks, peneliti menggunakan perangkat framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki yang terdiri dari sintaksis, skrip, tematik dan retorik untuk meneliti teks berita.

Peneliti dapat melihat bagaimana Koran SINDO melakukan pembingkaihan terhadap pemberitaan pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR RI yang sesuai dengan tujuan awal penelitian. Secara umum tidak ada hal yang coba disembunyikan redaksi maupun wartawan dalam wawancara. Meskipun demikian peneliti berusaha agar penemuan konteks itu tidak terkesan menghakimi. Pertama dalam analisis teks peneliti menemukan beberapa poin terkait kasus ini yaitu:

- Majunya Fraksi Partai Demokrat mencalonkan Ruhut Sitompul untuk menjadi Ketua Komisi III DPR semakin memperburuk citra Fraksi Partai Demokrat karena mendapatkan banyak penolakan dari berbagai fraksi.
- Keputusan Ruhut mundur dari pencalonan Ketua Komisi III DPR merupakan solusi yang paling tepat untuk menyudahi saling serang antara penolak Ruhut dengan Fraksi Partai Demokrat.

Menurut Guy Cook mengatakan konteks sebagai pengertian memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti:

partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya (Sobur, 2006: 56). Dalam penelitian ini, level konteks fokus melakukan analisis dengan cara menggali informasi secara mendalam seperti pengumpulan data. Melakukan wawancara seputar latar belakang dan ideologi wartawan dan kebijakan redaksi yang mempengaruhi proses pemuatan teks berita dengan para pekerja media dari Koran SINDO.

Dari temuan pada tahap analisis teks tersebut, peneliti mendapat dukungan secara kontekstual dengan melakukan wawancara pihak-pihak yang berkecimbung langsung dalam proses produksi berita kasus tersebut. Narasumber yang peneliti temui adalah Azhar Azis (kordinator redaktur Koran SINDO) dan Rahmat Sahid (wartawan Koran SINDO pos DPR yang secara kontinyu meliput dan menulis berita ini). Melalui perbincangan itu peneliti mendapati tambahan mengenai konteks berita. Adapun temuan peneliti adalah sebagai berikut:

- Koran SINDO secara konsisten mengutarakan sikapnya dalam menolak pencalonan Ruhut Sitompul menjadi ketua Komisi III DPR RI.
- Kasus penunjukan Ruhut Sitompul untuk menjadi calon ketua Komisi III oleh Fraksi Partai Demokrat dinilai herseberangan dengan pendapat sebagaian anggota Dewan yang justru menolak.
- Koran SINDO melalui mekanisme kerja redaksional dan jurnalistik memastikan bahwa pesan dari pemberitaan kasus tersebut sampai ke pembaca dengan meminjam pernyataan narasumber yang sesuai dengan *frame* redaksi.
- Koran SINDO melakukan permainan kata-kata untuk memperhalus pesan yang ingin disampaikan. Penghalusan ini digunakan kadang untuk menyindir tokoh utama yang diberitakan sebagai pihak yang dipojokkan. Cara ini sebagian besar dilakukan pada judul beritanya.

5. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis pada level teks dengan model *framing* Pan dan Kosicki, melakukan analisis konteks berdasarkan temuan pada level teks, dan menggabungkannya, peneliti menemukan dua *frame* besar dari seluruh pemberitaan pencalonan Ruhut Sitompul. Hal ini guna menjawab rumusan masalah sesuai tujuan penelitian ini. *Frame* besar Koran SINDO tersebut adalah:

- Koran SINDO memberikan pembingkai pada kasus ini melalui proses kerja redaksional. Pembingkai berita-berita dalam Koran SINDO ialah ingin memberikan penekanan bahwa sosok Ruhut Sitompul yang kontroversial menimbulkan *image* negatif yang justru melekat pada Ruhut Sitompul. *Image* negatif yang pada akhirnya semakin memperkuat pernyataan bahwa Ruhut tidak layak menjadi Ketua Komisi III DPR RI.

Frame ini dimunculkan Koran SINDO dalam setiap pemberitaannya. Dikatakan dengan jelas bahwa Ruhut Sitompul memiliki penilaian yang buruk, bukanlah sosok yang layak untuk menjadi pimpinan Komisi III DPR dan sering mengalami kontroversi. Hal tersebut dilihat dari pernyataan wartawan atas peristiwa pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR RI.

“Langkah Fraksi Partai Demokrat merotasi sejumlah pimpinan fraksi memicu kontroversi. Sebagian anggota Dewan mempertanyakan penunjukan Ruhut Sitompul sebagai Ketua Komisi III DPR menggantikan Gede Pasck Suardika.” (*lead*)

Sejak awal wacana, wartawan ingin menerangkan tentang pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR yang menuai berbagai penolakan dari fraksi lain. Hal tersebut terlihat dengan jelas di bagian awal berita, bagaimana wartawan langsung menyampaikan bahwa pencalonan Ruhut Sitompul memicu kontroversi. Selanjutnya, *frame* tersebut juga didasarkan dari data yang dikumpulkan oleh wartawan pada kejadian di saat penugasan nama Ruhut Sitompul oleh Fraksi Partai

Demokrat untuk menjadi calon Ketua Komisi III yaitu pernyataan berbagai narasumber seperti Syarifuddin Sudding (anggota komisi III dari fraksi Hanura) yang menolak Ruhut Sitompul maju dalam pencalonan Ketua Komisi III DPR yang semakin menggambarkan banyaknya penolakan yang terjadi pada paragraf lima, "Saya tidak layak dipimpin Saudara Ruhut Sitompul."

- Pada banyak kesempatan Koran SINDO mengutip pendapat narasumber untuk mempertegas dan menunjukkan sikapnya pada peristiwa ini. Utamanya pada tokoh yang menolak pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR RI dan memberikan porsi yang lebih banyak untuk berekspresi di Koran SINDO.

Frame yang kedua ini dimunculkan Koran SINDO sebagai pendukung pernyataan bahwa Ruhut Sitompul tidak layak menjadi pimpinan ketua komisi III. Wartawan Koran SINDO membingkai peristiwa tersebut dengan memberikan banyak ruang bicara yang lebih banyak terhadap tokoh-tokoh yang menolak dan menentang Ruhut Sitompul dalam penugasan oleh Fraksi Partai Demokrat untuk menjadi Ketua Komisi III DPR RI. Dalam pemberitaan di Koran SINDO terdapat penilaian buruk terhadap akreditasi Ruhut Sitompul jika menjadi pemimpin Komisi III DPR RI oleh Ahmad Yani anggota komisi III dari Fraksi Partai Persatuan Pembangunan (FPPP), Syarifuddin Sudding anggota komisi III dari Fraksi Partai Hanura, Nasir Djamil anggota komisi III dari Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Boni Hargens pengamat politik dari Lembaga Pemilih Indonesia (LPI).

6. Daftar Pustaka

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Little John, Stephen W dan Karen A. Foss. 2009. *Theories Of Human Communication (Edisi 9)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Eriyanto. 2007. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.

Shoemaker, Pamela J, Stephen D. Reese. 1996. *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. 2nd Edition. USA: Longman Publisher.

Sobur, Alex.2006. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Koran Sindo. 2013. *Penunjukan Ruhut Picu Kontroversi*. <http://koran-sindo.com/node/331693>, diakses 17 Oktober 2013 pukul 13.00.